

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan pasar yang memfasilitasi perdagangan instrumen keuangan bagi para investor dengan perusahaan maupun instansi pemerintah sebagai sarana untuk kegiatan berinvestasi. Instrumen keuangan yang terdapat di pasar modal yaitu saham, reksadana, obligasi, dan surat berharga lainnya.

PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat investor di pasar modal Indonesia telah tembus hingga 10 juta investor. Berdasarkan data KSEI pada 3 November 2022, jumlah investor sebanyak 7.489.337 di akhir tahun 2021 telah meningkat 33,53% menjadi 10.000.628 pada 3 November 2022. Tren peningkatan tersebut telah terlihat sejak tahun 2019 ketika investor masih berjumlah 2.484.354. Hal ini terlihat peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2019-2022.

Peningkatan jumlah investor ini menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat Indonesia yang mulai tertarik terhadap investasi. Jenis instrumen yang aktif diperdagangkan dan dominan di pilih oleh investor adalah saham karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Meskipun investasi saham memiliki risiko yang tinggi, tetapi investasi ini sangat menguntungkan dan meyakinkan dibandingkan dengan obligasi maupun reksadana.

Kebanyakan investor pemula, lebih memilih menanamkan modalnya pada saham Indeks LQ45 karena saham-saham pada indeks tersebut lebih baik dari segi likuiditas maupun fundamentalnya. Indeks LQ45 merupakan indeks yang terdiri dari 45 saham yang telah melalui proses seleksi dengan likuiditas tinggi serta beberapa kriteria lainnya seperti kapitalisasi pasar, kondisi fundamental perusahaan serta prospek pertumbuhan perusahaan dan kriteria lainnya (Bionis, 2022). Oleh karena itu, saham yang masuk pada

Indeks LQ45 berpotensi mendatangkan return yang stabil dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam berinvestasi saham, investor cenderung ingin memperoleh pendapatan (*return*) yang besar dengan risiko yang kecil. Akan tetapi, kebanyakan investor kesulitan untuk menentukan jangka waktu dalam menanam modalnya untuk mendapatkan *return* yang di harapkan. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk mengetahui kapan dia harus membeli dan menjual saham serta seberapa lama harus menahan saham yang di milikinya.

Lamanya waktu yang dibutuhkan investor dalam menahan sahamnya disebut *holding period*. Menurut (Ernawati et al., 2016) *holding period* merupakan lama waktu yang diperlukan investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan dalam jangka waktu atau periode tertentu. *Holding period* dapat mempengaruhi besarnya keuntungan atau kerugian yang dapat diperoleh investor.

Holding period dapat dihitung dengan melakukan perbandingan antara jumlah saham beredar dibagi volume transaksi (Atkins dan Dyl, 1997). Volume transaksi ini menunjukkan lamanya kepemilikan saham yang dipegang oleh investor terhadap suatu saham tertentu. Volume transaksi yang tinggi menunjukkan bahwa investor sering memperjualbelikan sahamnya, berarti saham tersebut tidak ditahan investor dalam jangka waktu yang panjang (Ernawati et al., 2016).

Menurut Ahli Ekonom, Amihud dan Mendelson (1986), investor akan berinvestasi dengan melakukan 2 strategi, yaitu strategi aktif dan strategi pasif. Strategi investasi aktif memiliki kinerja yang rendah dibandingkan dengan strategi investasi pasif. Hal tersebut dikarenakan bahwa, strategi aktif mengakibatkan seorang investor lebih sering jual beli saham atau investasi jangka pendek untuk mencari *capital gain* yang pada akhirnya akan mengalami kerugian. Menurut Widayadi et al., 2009 penerapatan strategi pasif dalam berinvestasi dapat menghasilkan keuntungan bersih yang besar.

Ketika investor memprediksikan bahwa saham perusahaan yang dibelinya tersebut dapat menguntungkan, maka investor akan menahan sahamnya dalam jangka waktu yang lebih lama dengan harapan bahwa harga jual saham tersebut akan lebih tinggi dimasa yang akan datang. Sebaliknya, investor akan segera melepas saham yang telah dibelinya, jika diprediksikan bahwa harga saham tersebut akan mengalami penurunan (Lubis et al., 2020). Sehingga semakin lama seseorang menahan sahamnya, maka semakin besar juga *return* yang akan diperolehnya. Hal itu sebagai cara investor untuk meminimalkan risiko yang akan terjadi.

Investor memiliki hak penuh dalam menentukan jangka waktu terhadap kepemilikan saham yang di milikinya. Terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan acuan bagi seorang investor untuk menentukan berapa lama mereka akan menahan saham yang dimilikinya, namun masih banyak investor yang belum mengetahui seberapa penting faktor tersebut sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangkan faktor-faktor untuk membuat keputusan yang bijak tentang *holding period* mereka.

Menurut Rakhmawati (2020), batasan masa *holding period* saham belum di atur oleh peraturan BAPEPAM dan OJK, sehingga masih terjadi kekosongan hukum. Oleh karena itu, spekulasi mengenai masa *holding period* masih bervariasi akibat terjadinya kekosongan hukum tersebut. Akan tetapi, disamping belum adanya batasan masa *holding period* saham, *holding period* dapat dikatakan berisiko dan tidak berisiko diambil dari rata-rata pertahun sebagai standar penentuan berisiko dan tidak berisiko (Atkins & Dyl, 1997; Santoso, 2008; Mardhiah, 2017).

Nilai *holding period* saham perusahaan yang lebih kecil dari rata-rata *holding period* keseluruhan, dinilai memiliki tingkat risiko yang lebih besar dan *holding period* saham perusahaan yang lebih besar dari rata-rata *holding period* keseluruhan dinilai mampu memberikan dividen serta memiliki tingkat risiko yang kecil (Santoso, 2008).

Kebanyakan sikap dari para investor juga hanya berspekulasi untuk membeli dan menjual saham. Bahkan investor juga cenderung mengikuti tren pasar dimana ketika ada influencer di media sosial yang bertujuan mengajak masyarakat membeli atau menjual saham yang seolah-olah menjanjikan keuntungan tanpa ada alasan atau fundamental yang jelas (CNBC Indonesia). Oleh karena itu, seorang investor harus memiliki strategi dalam membeli atau menjual saham serta dalam menahan saham yang di miliknya supaya mendapatkan *return* yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai *holding period* dengan fokus penelitian pada saham Indeks LQ45. Alasan peneliti memilih saham Indeks LQ45 sebagai objek penelitian karena indeks ini terdiri dari 45 saham dengan likuiditas tinggi dimana saham Indeks LQ45 ini merupakan saham yang banyak diminati oleh investor di antara saham-saham yang ada di pasar modal Indonesia. Selain itu, dilihat dari peneliti sebelumnya bahwasannya di saham Indeks LQ45 sendiri masih memiliki masalah *holding period* yang masih sama yaitu dibawah rata-rata.

Kendala yang biasa dihadapi oleh investor adalah kesulitan dalam memutuskan seberapa lama menahan sahamnya untuk menghasilkan *return* yang diharapkan. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi subjek yang menarik untuk di teliti.

Tabel 1.1

Data *Holding Period* Saham Indeks LQ45 Tahun 2019-2023

No	Kode Saham	<i>Holding Period</i>					Rata-rata	Keterangan
		2019	2020	2021	2022	2023		
1.	ACES	0.39	4.41	3.06	1.28	0.77	1.98	Di bawah rata-rata
2.	ADHI	1.66	0.53	0.53	1.95	1.71	1.28	Di bawah rata-rata
3.	ADRO	2.23	1.64	1.12	1.09	2.25	1.67	Di bawah rata-rata
4.	AKRA	2.13	0.85	1.28	1.59	2.29	1.63	Di bawah rata-rata
5.	AMRT	463.3	201.8	7.27	3.08	8.14	136.7	Di atas rata-rata
6.	ANTM	1.01	0.53	0.38	0.75	1.96	0.93	Di bawah rata-rata

7.	ARTO	64.3	89.49	2.97	2.40	1.96	32.2	Di atas rata-rata
8.	ASII	5.08	3.38	3.37	3.39	3.75	3.79	Di bawah rata-rata
9.	BBCA	7.61	4.74	16.87	5.43	6.95	8.32	Di bawah rata-rata
10.	BBNI	3.49	1.35	2.39	2.33	4.53	2.82	Di bawah rata-rata
11.	BBRI	4.67	2.53	3.98	3.81	4.97	3.99	Di bawah rata-rata
12.	BBTN	1.74	0.62	0.97	1.97	2.46	1.55	Di bawah rata-rata
13.	BFIN	55.45	2.83	0.85	2.70	4.13	13.19	Di bawah rata-rata
14.	BMRI	4.26	3.00	4.15	3.33	5.24	4.00	Di bawah rata-rata
15.	BRIS	5.82	0.29	2.13	11.51	6.13	5.17	Di bawah rata-rata
16.	BRPT	7.97	4.84	7.52	6.41	3.45	6.04	Di bawah rata-rata
17.	BSDE	6.02	1.95	3.25	3.89	5.74	4.17	Di bawah rata-rata
18.	BTPS	0.84	1.99	3.98	7.61	2.30	3.34	Di bawah rata-rata
19.	BUKA	suspend		2.31	1.13	2.65	1.22	Di bawah rata-rata
20.	CPIN	6.86	7.70	9.62	8.23	8.37	8.15	Di bawah rata-rata
21.	CTRA	2.35	1.89	2.42	3.02	3.24	2.59	Di bawah rata-rata
22.	ELSA	1.04	0.41	0.31	0.41	0.87	0.61	Di bawah rata-rata
23.	EMTK	1799	255.2	6.07	4.92	8.25	414.8	Di atas rata-rata
24.	ERAA	0.34	0.58	0.77	1.64	1.23	0.91	Di bawah rata-rata
25.	ESSA	3.05	6.83	0.80	1.00	1.91	2.72	Di bawah rata-rata
26.	EXCL	2.62	1.61	1.54	2.55	2.73	2.21	Di bawah rata-rata
27.	GGRM	5.03	4.64	5.68	5.97	4.06	5.08	Di bawah rata-rata
28.	GOTO	0.00	0.00	0.00	3.62	1.18	0.96	Di bawah rata-rata
29.	HMSP	13.06	7.13	12.16	21.95	14.43	13.75	Di atas rata-rata
30.	HRUM	3.69	3.70	1.14	1.21	0.00	1.95	Di bawah rata-rata
31.	ICBP	7.93	4.91	7.19	6.28	8.16	6.89	Di bawah rata-rata
32.	INCO	2.41	2.76	1.71	1.65	3.96	2.50	Di bawah rata-rata
33.	INDF	4.27	3.10	3.95	3.80	4.50	3.92	Di bawah rata-rata
34.	INDY	1.42	1.07	0.66	0.66	2.04	1.17	Di bawah rata-rata
35.	INKP	2.60	2.64	2.41	3.32	3.18	2.83	Di bawah rata-rata
36.	INTP	7.76	4.43	4.15	3.65	4.82	4.96	Di bawah rata-rata
37.	ITMG	2.78	1.29	1.21	1.07	2.18	1.71	Di bawah rata-rata
38.	JPFA	1.47	1.71	1.92	2.56	3.56	2.24	Di bawah rata-rata
39.	JSMR	4.81	2.48	5.48	4.98	4.64	4.48	Di bawah rata-rata

40.	KLBF	8.22	4.48	3.89	4.62	6.10	5.46	Di bawah rata-rata
41.	LPPF	1.01	0.44	0.57	2.33	2.92	1.46	Di bawah rata-rata
42.	MAPI	4.53	2.94	3.54	2.98	2.86	3.37	Di bawah rata-rata
43.	MDKA	5.61	0.94	1.29	1.55	2.09	2.29	Di bawah rata-rata
44.	MEDC	0.15	0.05	0.06	0.05	0.04	0.07	Di bawah rata-rata
45.	MIKA	8.51	3.64	2.06	3.91	55.3	14.68	Di atas rata-rata
46.	MNCN	1.32	0.86	1.40	2.56	1.66	1.56	Di bawah rata-rata
47.	PGAS	1.97	0.67	0.64	1.03	2.08	1.28	Di bawah rata-rata
48.	PTBA	1.96	1.02	1.33	1.17	2.11	1.52	Di bawah rata-rata
49.	PTPP	1.09	0.49	S	11.4	1.49	2.89	Di bawah rata-rata
50.	PWON	5.27	1.82	3.44	4.92	6.55	4.40	Di bawah rata-rata
51.	SCMA	3.28	2.41	9.78	2.00	3.81	4.26	Di bawah rata-rata
52.	SIDO	16.8	9.75	9.05	4.17	4.59	8.87	Di bawah rata-rata
53.	SMGR	3.77	4.06	2.88	2.36	3.07	3.23	Di bawah rata-rata
54.	SMRA	3.32	1.22	1.65	1.82	1.70	1.94	Di bawah rata-rata
55.	SRIL	0.42	1.71	2.77	suspend		0.98	Di bawah rata-rata
56.	SRTG	188	22.2	4.48	3.41	3.41	44.30	Di atas rata-rata
57.	TBIG	7.50	2.03	1.68	2.90	9.04	4.63	Di bawah rata-rata
58.	TINS	0.77	0.69	0.37	0.91	2.99	1.15	Di bawah rata-rata
59.	TKIM	6.23	1.17	2.23	3.94	4.22	3.56	Di bawah rata-rata
60.	TLKM	4.80	2.85	3.90	3.34	4.71	3.92	Di bawah rata-rata
61.	TOWR	7.10	1.47	2.70	3.74	8.10	4.62	Di bawah rata-rata
62.	TPIA	13.6	20.4	26.9	4.66	23.7	17.84	Di atas rata-rata
63.	UNTR	3.24	3.26	3.36	2.75	2.78	3.08	Di bawah rata-rata
64.	UNVR	14.8	11.4	6.48	5.99	11.5	10.01	Di bawah rata-rata
65.	WIKA	1.66	1.04	0.84	1.90	1.46	1.38	Di bawah rata-rata
66.	WSBP	1.91	0.91	1.06	47.1	14.2	13.03	Di bawah rata-rata
67.	WSKT	0.40	0.74	1.25	2.75	S	1.03	Di bawah rata-rata
Rata-rata :		42.2	11.1	3.54	4.15	5.03	13.21	

Sumber : www.idx.co.id data di olah peneliti

Dari Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa pada saham Indeks LQ45 periode 2019-2023 terdapat 7 perusahaan yang nilai *holding period* nya di atas rata-rata yakni saham pada PT Sumber Alfaria Trijaya, PT Bank Jago, PT Elang Mahkota Teknologi, PT Hanjaya Mandala Sampoerna, PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk, PT Saratoga Investama Sedaya Tbk dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk sedangkan untuk 60 perusahaan lainnya nilai *holding period* nya masih di bawah rata-rata.

Angka yang ditunjukkan dari *holding period* bukan berarti seorang investor menahan sahamnya selama itu dengan pasti, namun angka tersebut menunjukkan rata-rata *holding period* bahwa semakin besar nominalnya maka semakin lama jangka waktu seorang investor dalam menahan atau memegang sahamnya (Purnaningputri, 2014). Tujuan investor untuk mempertahankan saham yaitu supaya dapat memperoleh keuntungan pada waktu yang tepat sehingga keuntungan yang maksimal dapat terwujud (Lubis et al., 2020).

Nilai *holding period* pada tabel di atas menunjukkan bahwa *holding period* yang nilainya di atas rata-rata lebih sedikit daripada *holding period* yang dibawah rata-rata. Hal itu menunjukkan bahwa investor yang menanamkan modalnya pada Saham Indeks LQ45 Periode 2019-2023 menahan sahamnya dengan jangka waktu yang pendek.

Berdasarkan teori yang disimpulkan oleh seorang Ekonom, Yakov Amihud, nilai *holding period* yang di atas rata-rata memiliki tingkat risiko yang lebih kecil karena perusahaan dinilai mampu memberikan dividen pada investor, sedangkan nilai *holding period* yang dibawah rata-rata dikaitkan dengan perusahaan yang tidak stabil dan memiliki nilai saham yang berisiko.

Dampak jika investor tidak melakukan *holding period*, mereka tidak akan mempertahankan investasinya untuk jangka waktu tertentu. Kebanyakan dari investor berspekulasi untuk menentukan waktu membeli atau menjual saham yang dimilikinya sehingga berdampak pada fluktuasi volume transaksi. Tingkat fluktuasi volume transaksi perdagangan yang tinggi mencerminkan keputusan investor terhadap *holding period* suatu

saham yang berubah-ubah (Julianto et al., 2020). Investor yang sering melakukan transaksi juga bisa menambah biaya transaksi yang dapat meningkat sehingga mengurangi hasil bersih investasi. Sehingga seorang investor yang sering jual beli atau investasi jangka pendek untuk mencari *capital gain* pada akhirnya akan mengalami kerugian.

Adanya perbedaan jangka waktu pada lamanya seorang investor untuk menahan sahamnya itu disebabkan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi lama tidaknya seorang investor menahan dananya pada suatu saham perusahaan tertentu untuk waktu tertentu perlu untuk di teliti.

Penelitian yang telah di lakukan oleh Atkins dan Dyl (1997) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dipertimbangkan investor untuk mengambil kesimpulan dalam menahan maupun menjual sahamnya adalah *bid-ask spread*, *market value*, dan *variance return*. Sedangkan penelitian yang telah di lakukan oleh (Andriyani et al., 2020) bahwa *holding period* dapat dipengaruhi oleh *bid-ask spread*, *market value* dan *earning per share*. Selanjutnya peneliti memilih faktor *bid-ask spread*, *market value* dan kebijakan dividen untuk di teliti kembali.

Faktor yang pertama yaitu *Bid-ask spread*. *Bid-ask spread* adalah selisih harga beli tertinggi yang ditawarkan oleh pihak yang akan melakukan pembelian saham tersebut dengan harga jual terendah dari pihak yang bersedia menjual saham tersebut (Perangin-angin & Fauzie, 2013). Saham yang memiliki *spread* tinggi, cenderung akan lebih dipertahankan oleh investor dalam periode yang lebih panjang (Ernawati et al., 2016).

Alasan peneliti memilih faktor *bid-ask spread* karena *spread* dapat membantu investor dalam mengelola biaya transaksi dan memaksimalkan hasil investasi. Sehingga dengan memahami *bid-ask spread*, dapat memberikan kontribusi besar dan membantu pelaku pasar keuangan dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Asandimitra, 2017; Susetyo & Niati, 2018)

menyebutkan bahwa semakin besar *bid-ask spread*, maka semakin lama investor menahan sahamnya.

Bid-ask spread yang lebih besar akan memberikan sinyal positif terhadap investor bahwa saham suatu perusahaan memiliki tingkat permintaan tinggi yang membuat investor cenderung mempertahankan kepemilikan sahamnya lebih lama. Sebaliknya, *bid-ask spread* yang rendah akan memberikan sinyal terhadap investor bahwa saham suatu perusahaan memiliki tingkat permintaan rendah yang mengakibatkan *holding period* yang lebih pendek (Andriyani et al., 2020). Oleh karena itu, *bid-ask spread* dapat mempengaruhi keputusan investor untuk menahan sahamnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Andriyani et al., 2020; Susetyo & Niati, 2018) menyimpulkan bahwa *Bid-Ask Spread* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Holding Period*. Hasil penelitian itu, tidak sesuai dengan hasil penelitian (Kurniawan et al., 2022) yang menyatakan bahwa *bid-ask spread* berpengaruh negatif terhadap *holding period*.

Faktor kedua yang mempengaruhi investor mengambil keputusan terhadap *holding period* adalah *market value*. *Market value* merupakan nilai pasar dari sebuah perusahaan. Makin besar nilai pasar suatu perusahaan, makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar biasanya lebih stabil keuangannya, risikonya lebih kecil dan mampu menghasilkan laporan dan informasi keuangan (Hadi, 2008). Oleh karena itu, investor akan menahan saham yang dimilikinya dalam jangka waktu lebih panjang apabila *market value* perusahaannya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki *market value* yang lebih rendah (Kurniawan et al., 2022).

Alasan peneliti memilih faktor *market value* karena *market value* digunakan untuk keputusan investor dalam menanamkan dananya pada suatu saham dimana *market value* itu mencerminkan nilai pasar total dari keseluruhan perusahaan dan dapat memberikan gambaran tentang seberapa bernilai pasar dari perusahaan dalam pandangan investor. Investor yang memiliki saham perusahaan dengan *market value* yang tinggi, akan

cenderung menahan sahamnya dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga lama tidaknya seseorang menahan sahamnya dapat dipengaruhi oleh *market value* perusahaan. Hal ini di dukung oleh peneliti terdahulu dimana menurut (Ernawati et al., 2016; Ningsih & Asandimitra, 2017) menyatakan bahwa semakin besar *market value* perusahaan maka semakin lama investor menahan sahamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati et al., 2016; Kurniawan et al., 2022; Lubis et al., 2020) menyimpulkan bahwa *market value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *holding period*. Tetapi penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susetyo & Niati, 2018) yang menyatakan bahwa *market value* berpengaruh negatif signifikan terhadap *holding period*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi investor mengambil keputusan terhadap *holding period* adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang di ambil oleh perusahaan dalam menentukan apakah laba yang di peroleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau di simpan untuk modal pengembangan perusahaannya. Salah satu tujuan investor dan pertimbangan investor dalam membeli dan menjual saham yang dimilikinya yaitu untuk mendapatkan *return* berupa dividen.

Alasan peneliti memilih faktor kebijakan dividen karena selain investor mengharapkan keuntungan investasi dalam bentuk *capital gain*, investor juga mengharapkan keuntungan investasi dari pembagian dividen. Perusahaan yang membagikan dividen akan lebih diminati oleh pemegang saham untuk dilakukan investasi dan memiliki jangka waktu menahan saham suatu perusahaan yang lebih panjang (Kurniawan et al., 2022). Selain itu, kurangnya peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap *holding period* menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada faktor ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2022; Zahrah, 2018) menyatakan bahwa *dividen payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *holding period*. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh (Sakir &

Nurhalis, 2020) menyimpulkan bahwa *dividen payout ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *holding period*.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Bid-Ask Spread, Market Value, dan Kebijakan Dividen terhadap Holding Period***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *bid-ask spread, market value*, dan kebijakan dividen berpengaruh secara simultan terhadap *holding period*?
2. Bagaimana pengaruh *bid-ask spread* terhadap *holding period*?
3. Bagaimana pengaruh *market value* terhadap *holding period*?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap *holding period*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu model yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh *bid-ask spread, market value* dan kebijakan dividen secara simultan terhadap *holding period*.
2. Pengaruh *bid-ask spread* terhadap *holding period*.
3. Pengaruh *market value* terhadap *holding period*
4. Pengaruh kebijakan dividen terhadap *holding period*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi pihak akademis dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *holding period*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh *bid-ask spread*, *market value* dan kebijakan dividen terhadap *holding period*.

2. Bagi Pihak Perusahaan/Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi para investor mengenai gambaran tentang laporan keuangan tahunan perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor untuk lebih teliti dalam memilih perusahaan dan sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur atau bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memudahkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi *holding period*.